

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN PESANTREN  
TERPADU DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
(Studi Multi Kasus di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin  
Sanankulon Blitar)**

**A. PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup umat manusia yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan harkat, martabat, dan taraf hidupnya. Dengan pendidikan, kita akan menjadi makhluk yang sebenarnya karena pendidikan menjadikan kita makhluk yang beradab. Dengan pendidikan pula, manusia baru akan dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>1</sup>

Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, seseorang harus bisa memilah dan memilih lembaga pendidikan yang relevan dengan karakternya. Kemajuan zaman yang semakin pesat dan diiringi dengan tuntutan persaingan global yang berdampak terhadap merosotnya nilai-nilai akhlak mulia peserta didik. Hal tersebut merupakan beberapa sebab yang melatarbelakangi lahirnya berbagai inovasi program pembelajaran dalam Lembaga Pendidikan Islam.

Dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Hal ini menegaskan bahwasanya manusia Indonesia dituntut untuk menjadi manusia utuh yang memiliki kecerdasan intelektual, keahlian,

---

<sup>1</sup>Hidayat Nurwahid, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Syaami Cipta Media, 2006), h. 1.

<sup>2</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kemendiknas)

serta memiliki, memahami, dan melaksanakan moral yang sesuai dengan moral bangsa Indonesia.

Dewasa ini, banyak pengelola Lembaga Pendidikan Islam yang menginovasi program pembelajarannya. Inovasi yang dimaksud adalah dengan mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu yang mencakup pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Usaha tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas *output* supaya memiliki akhlakul karimah yang dapat menyelamatkannya sampai nanti di akhirat dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat global.

MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar adalah Lembaga Pendidikan Islam yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu. Implementasi program pembelajaran pesantren terpadu yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang membanggakan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah lama sekali ada di Indonesia dan program pembelajarannya terfokus pada penanaman akhlak serta moral. Ini bisa dilihat dari pemberian mata pelajaran yang hampir seluruhnya adalah materi tentang agama. Sementara itu, sekolah formal adalah lembaga pendidikan yang terfokus pada kecerdasan intelektual. Dikatakan demikian karena sekolah formal dalam setiap programnya mayoritas difokuskan pada peningkatan kualitas akademik peserta didiknya meskipun tidak mengabaikan aspek spiritual seperti pemberian ilmu agama atau pelajaran agama. Pesantren terpadu merupakan gabungan/perpaduan dari lembaga pendidikan Islam yang mayoritas pelajarannya adalah tentang materi agama dipadukan dengan pendidikan formal.

Pembentukan akhlak mulia merupakan prioritas dari MA Ma'arif NU Kota Blitar dalam memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk

menjalani hidup bermasyarakat. Dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, MA Ma'arif NU Kota Blitar mempunyai program khusus yaitu dengan mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mukim di pesantren atau asrama, sehingga selama 24 jam seluruh peserta didik mendapat pengawasan dan bimbingan secara khusus dari ustadz-ustadzah.

SMA Mambaus Sholihin juga termasuk sekolah yang mempunyai program khusus yaitu mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mukim di pesantren, hal ini bertujuan untuk menggembelng seluruh peserta didiknya dengan memberi asupan-asupan pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan berbagai kegiatan kepesantrenan dengan pengawasan dan bimbingan khusus oleh para *masyayikh* dan para cendekiawan muslim yang profesional selama 24 jam.

Dengan diwajibkannya peserta didik untuk mukim dipesantren maka akan menunjang proses pembentukan akhlak mulia tersebut. setelah peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan dari ustadz-ustadzah bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, setelah mempelajari pelajaran shalat berjamaah maka akan bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dipesantren dan lain sebagainya.

Tentunya, dari kedua sekolah tersebut yaitu MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar memiliki nilai lebih masing-masing. Dengan mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu dimaksudkan untuk membekali peserta didik supaya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah sehingga mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh kemajuan zaman yang negatif dan supaya tetap berada pada jalan yang benar.

Berangkat dari realita tersebut, penulis sangat tertarik dengan beberapa lembaga yang menerapkan program pembelajaran pesantren terpadu yaitu perpaduan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal, penulis mempunyai asumsi bahwa dengan memadukan program pembelajaran pesantren dan pendidikan formal kelak akan melahirkan dan

mampu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang cemerlang sesuai dengan harapan yang sudah lama dinanti-nantikan bangsa ini.

Proses pembentukan akhlak mulia peserta didik didalam lembaga pendidikan yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu akan kami bahas secara detail dan terperinci dalam bentuk karya tulis ilmiah tesis yang berjudul **“Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik”**. (Studi Multi Kasus di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar). Penelitian ini akan dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang sama-sama menerapkan program pembelajaran pesantren terpadu.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?
- b. Bagaimana implementasi kegiatan shalat berjamaah di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?
- c. Bagaimana implementasi pembiasaan akhlak mulia peserta didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar kepada para guru?
- d. Bagaimana implementasi pembiasaan akhlak mulia peserta didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar kepada lingkungan?

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Program Pembelajaran Pesantren Terpadu

#### a. Program Pembelajaran

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Dalam arti khusus, program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>3</sup>

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, suatu program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Dalam mengimplementasikan suatu program maka erat kaitannya dengan masalah manajemen.

Istilah manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda, namun berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dengan administrasi mempunyai fungsi yang sama.<sup>4</sup>

Manajemen adalah proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya.<sup>5</sup> Manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2-3.

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 19.

<sup>5</sup>Abdurahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>6</sup>

Seperti yang dikutip Mulyasa dalam Gaffar, dikemukakan bahwa manajemen mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Manajemen program adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sampai kepada proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran. Pengajaran merupakan proses pemindahan (transfer) pengetahuan yang dilakukan seseorang (guru) kepada siswa atau peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru/dosen (pendidik), tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.<sup>8</sup>

Implikasinya jika pengajaran 75% yang aktif adalah guru, sedangkan dalam pembelajaran maka 75% yang aktif adalah peserta didik. Dengan demikian, maka tugas guru dalam pembelajaran adalah mendorong, memfasilitasi, dan membimbing agar peserta didik dapat belajar secara maksimal.

Program pembelajaran adalah rancangan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program pembelajaran bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang

---

<sup>6</sup>Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

<sup>7</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis...*, h. 19-20.

<sup>8</sup>Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, h. 196.

berkesinambungan dalam kurun waktu yang relatif lama serta membutuhkan adanya pengarahannya dan bimbingan khusus.

b. Pesantren Terpadu

Secara *etimologi* pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang maknanya adalah “ tempat santri ”.<sup>9</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Mujamil Qomar lebih lanjut mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dengan penekanan pada pembentukan akhlak karimah santri dengan bimbingan *kyai* maupun ustadz-ustadzah dan didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Sehingga santri bisa mengikuti kegiatan kepesantrenan selama 24 jam secara terbimbing dan terjadwal.

Dewasa ini, pesantren sudah mengalami banyak perubahan guna mewujudkan generasi-generasi yang tangguh, berpengetahuan luas dan

---

<sup>9</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, ter. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: Guna Aksara,1986), h. 16.

<sup>10</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, ( Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

<sup>11</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Konstitusi*, (Jakarta: Erlangga,tt), h. 2.

<sup>12</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 84.

memiliki pengetahuan agama yang matang. Perubahan-perubahan itu dengan memasukkan muatan pendidikan formal kedalam kurikulum pesantren atau dengan memadukan program pembelajaran pesantren dengan pendidikan formal.

Seiring dengan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren, lebih lanjut Dofier membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.<sup>13</sup>

Asep Syaifudien Chalim mengatakan bahwa pesantren terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan antara muatan pendidikan pesantren dan muatan pendidikan formal yang menekuni, mendalami, menghayati dan mengamalkan akhlakul karimah seperti MBI Amanatul Ummah yang ada di Surabaya maupun di Pacet Mojokerto ini.<sup>14</sup> Dari segi model pendidikannya, pesantren terpadu termasuk dalam kategori pesantren *khalafi* sesuai dengan pembagian pesantren menurut Dofier.

Implementasi program pembelajaran yang menggabungkan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal ini lebih *familiar* disebut dengan istilah pesantren terpadu yang mengedepankan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pembangunan pendidikan nasional yang seharusnya mencakup tiga aspek, yaitu pembinaan iman dan taqwa atau IMTAQ, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, dan pembinaan wawasan kebangsaan dan patriotisme. Hal ini sesuai dengan inovasi program pembelajaran yang ada di Negara kita yakni penggabungan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang mana model pendidikan ini mencakup 3 aspek tersebut.

---

<sup>13</sup>Dofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 176.

<sup>14</sup>Dr. Asep Syaifuddin Chalim adalah Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan Pacet-Mojokerto. Memberikan sambutan dalam acara *workshop* dan penguatan implementasi kurikulum 2013 pada tanggal 8 Maret 2015 di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

## 2. Akhlak Mulia

### a. Pengertian Akhlak Mulia

Kata akhlak berasal dari akar bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Budi pekerti mulia atau akhlak mulia disebut dengan *akhlakul karimah*.<sup>15</sup> Akhlak menurut Al-Jahish adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatan tanpa pertimbangan atau keinginan.<sup>16</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan kehendak. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan adalah merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, jika kehendak itu dibiasakan melakukan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>17</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan:

هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِيَسْرٍ وَسُهُورٍ لِّمَنْ غَيْرَ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian akhlak seperti yang dituturkan oleh Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ. وَهَذِهِ أَحْوَالٌ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ :

مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ, وَرَبَّمَا

كَانَ مَبْدَؤُهُ الْفِكْرُ, ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا.

Artinya: keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan

<sup>15</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002) cet.III, h. 1.

<sup>16</sup>Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pundi Aksara, 2009) cet. I, h. 6.

<sup>17</sup>Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak Terjemahan Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) cet. VIII, h. 62.

<sup>18</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, jilid III), h. 53.

itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>19</sup>

Akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang terjadi secara spontanitas tanpa direncanakan dan tanpa difikir terlebih dahulu. Akhlak ini sudah mendarah daging dan menjadi karakter dari seseorang, sehingga akhlak ini dapat dilihat melalui tingkah laku atau perbuatan sehari-hari. Seseorang dapat terlihat akhlaknya, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela melalui tingkah laku atau perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Rosihon Anwar, akhlak dapat dibagi menjadi dua kelompok, pertama *jabaliyyah* (bawaan) yaitu akhlak yang diciptakan Allah SWT secara fitrah pada seseorang. Kedua *ihstisabiyyah* (diupayakan) yaitu akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan. Berkaitan dengan akhlak jenis kedua ini, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan maka suatu perbuatan itu akan menjadi tabiatnya.<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Amin, ada beberapa perkara yang dapat menguatkan pendidikan akhlak:<sup>21</sup>

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh Herbert Spencer akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh. Seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan memberi tauladan dari mereka.

---

<sup>19</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa That-Hir Al-A'raq*, Cet. II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr), h. 51.

<sup>20</sup>Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 31-33.

<sup>21</sup>Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak...*,h. 63-66.

Banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar.

- d. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi umum.
- e. Apa yang kita tuturkan didalam kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan sehari-hari untuk membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga mampu untuk menolak ajakan buruk dan bisa menerima ajakan baik.

Lebih lanjut Ridlwan Nasir mengemukakan bahwa tipe pendidikan yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik adalah tipe pendidikan ideal yang merupakan format pendidikan yang mencakup pendidikan pesantren dan pendidikan formal dan ditunjang dengan berbagai kegiatan keterampilan akan tetapi tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman.<sup>22</sup>

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat kaitannya untuk mengungkap proses pembentukan akhlak mulia peserta didik pada sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu yaitu perpaduan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal, maka penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar, dan dengan latar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan multi kasus karena penelitian ini meneliti lebih dari satu subyek, latar atau tempat

---

<sup>22</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 334.

penyimpanan data. Karena lebih dari satu subyek, sesuai dengan saran Bogdan penelitian ini memakai studi multi kasus.<sup>23</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrument penelitian utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa posisi manusia sebagai *key instrument*.<sup>24</sup> Peneliti merupakan pengumpul data utama karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdhatul Ulama dan Sekolah Menengah Atas Mambaus Sholihin yang keduanya berlokasi di dua tempat berbeda yakni Kota dan Kabupaten Blitar. MA Ma'arif NU merupakan sekolah yang beralamat di Jl. Ciliwung No. 56 Kepanjenkidul Kota Blitar.<sup>26</sup> Sedangkan SMA

---

<sup>23</sup>Bogdan. at.al, menyatakan sebagai berikut: “ *when reseachers study two or more subject, setting or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods* (Allyn and Bacon.Inc, 1998), h. 62.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

<sup>25</sup>Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 186.

<sup>26</sup>Observasi di MA Ma'arif NU pada tanggal 25 Desember 2014.

Mambaus Sholihin adalah sekolah yang beralamat di Desa Sumber Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.<sup>27</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh.<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto mengidentifikasi sumber data menjadi tiga tingkatan huruf P dalam bahasa Inggris (*Person, Place* dan *Paper*). *Person* (manusia) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, peristiwa/tempat (*place*) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (misalnya ruangan, wujud benda dan lain-lain) dan bergerak (aktifitas, kegiatan belajar-mengajar dan lain-lain), dan dokumen (*paper*) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain.<sup>29</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

*Creswell* membagi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menjadi empat jenis, yaitu: observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumentasi dokumen-dokumen kualitatif dan materi audio dan visual.<sup>30</sup> Sedangkan Sutrisno Hadi membedakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu: wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan peran serta, dan dokumentasi.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh *Bogdan* dan *Biklen* yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup>Observasi di SMA Mambaus Sholihin pada tanggal 20 Desember 2014.

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 129.

<sup>29</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.129.

<sup>30</sup>Creswell, *Research Design...*, h. 267.

<sup>31</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995), h. 63.

<sup>32</sup>Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998), h. 119-143.

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang posisinya sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan data atau informasi dari sumber data ini maka diperlukan wawancara. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

b. Observasi partisipan

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.<sup>33</sup> Cara ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dilingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah sesuai dengan jenis data seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>34</sup> Dokumen pribadi terdiri dari buku harian peneliti selama penelitian berlangsung, surat pribadi, dan autobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal kedua lembaga, komunikasi eksternal, catatan siswa dan dokumen sekolah. Semua data tersebut dikumpulkan dengan bantuan *tape recorder*, kamera, dan lembar *fieldnote*.

---

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

<sup>34</sup>Bogdan and Biklen, *Qualitative research...*, h. 97-102.

## 6. Analisis Data

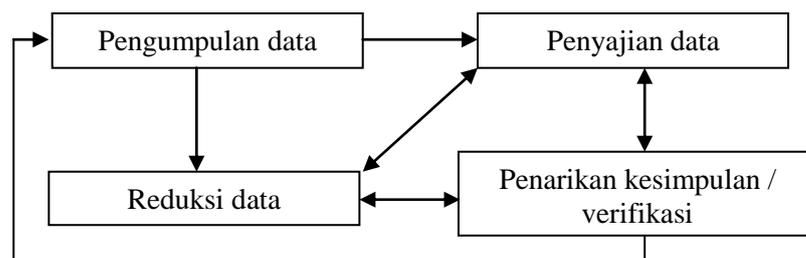
Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilah data supaya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, ada dua analisis data yang digunakan yaitu:

### a. Analisis Data Tunggal

Analisis data tunggal dilakukan pada masing-masing lokasi penelitian yaitu: MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mamba'us Sholihin Sanankulon Blitar. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data serta saat data sudah terkumpul.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif.<sup>36</sup> Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal.<sup>37</sup>

Bagan 1.2 Teknis analisis data metode interaktif:



### b. Analisis Data Multi Kasus

Dalam analisis data multi kasus, peneliti melakukan analisis dari permasalahan penelitian di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA

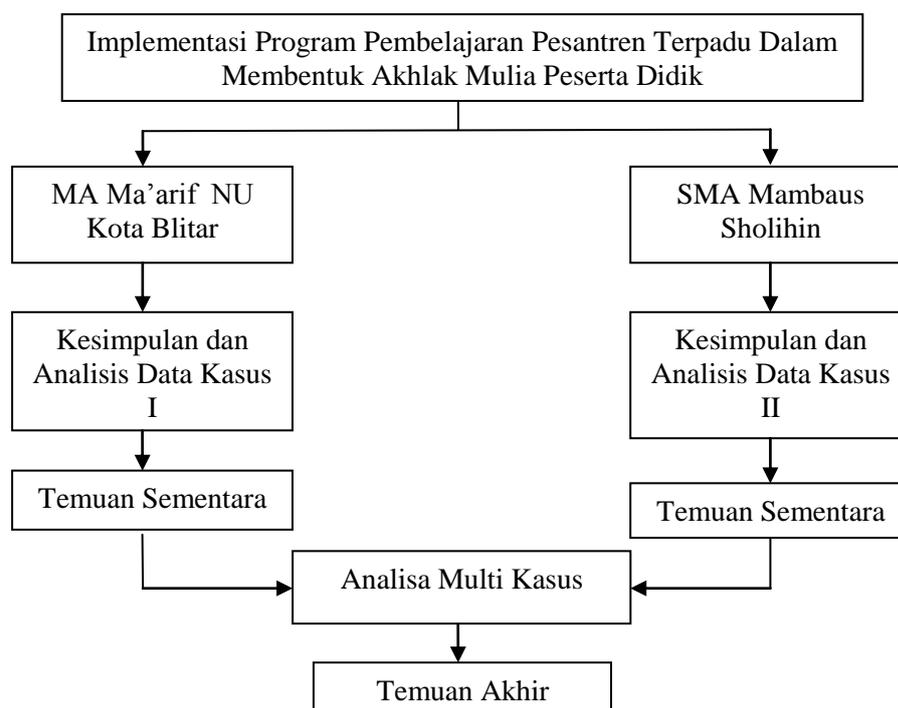
<sup>35</sup>Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, h. 248.

<sup>36</sup>Lihat A. Maicel Huberman and Miles Mathew, *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah; Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16-20

<sup>37</sup>Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Unisma, tt), h. 72.

Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data induktif. Berfikir induktif adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>38</sup> Adapun langkah-langkahnya ditunjukkan pada bagan berikut:

Bagan 1.3 Analisis Data Multi Kasus



#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria verifikasi data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>39</sup>

Penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi

<sup>38</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987). h. 42.

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian KUalitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), h. 324.

pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas.<sup>40</sup>

#### 8. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada pendapat *Moleong* yakni: a) tahap pra lapangan; b) tahap pekerjaan lapangan; c) tahap analisis data.<sup>41</sup>

- a. Dalam tahap pra lapangan, peneliti melakukan persiapan yang terkait dengan pelaksanaan penelitian misalnya observasi tempat sebelum penelitian berlangsung, mengirim surat izin penelitian ke tempat penelitian, penyusunan proposal penelitian, seminar proposal dan revisi proposal.
- b. Tahap pekerjaan lapangan/pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, peneliti terlibat langsung dalam penelitian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data utama.
- c. Tahap analisis data. Pada tahapan ini membutuhkan ketekunan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian dan pengecekan keabsahan data yang dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data adalah usaha untuk menemukan tema dan hipotesis kerja supaya dapat dipertanggungjawabkan.

### D. HASIL PENELITIAN

#### 1. Pelaksanaan Pengajian Kitab-kitab Akhlak

Pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dilaksanakan dengan metode *bandongan*. Kata *bandongan* dalam bahasa

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 366.

<sup>41</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 84-109.

jawa artinya adalah pergi berbondong-bondong.<sup>42</sup> Hal ini karena *bandongan* dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar (antara 5-500). Metode ini disebut juga *wetonan* berasal dari kata *wektu* yang berarti waktu, karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardlu.<sup>43</sup>

Sedangkan kelompok kelas dari metode *bandongan* ini adalah *halaqah*, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>44</sup> Metode *wetonan* atau bisa disebut juga *bandongan* atau *halaqah*, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (memberi makna) dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.<sup>45</sup>

Gambaran mengenai metode *bandongan* ini digambarkan oleh Zamakhsyari Dofier: Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering sekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>46</sup>

Kitab tersebut diberi makna dan diterjemahkan lafadz demi lafadz dalam bahasa daerah, berikut ini ilustrasi penerjemahan penggalan isi kitab *ta'lim al-muta'alim* dalam bahasa jawa.

*Al-'ilm* : utawi wong kang duwe ilmu  
*Hayyun* : iku urip

---

<sup>42</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 143.

<sup>43</sup>Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 108.

<sup>44</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

<sup>45</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 113.

<sup>46</sup>*Ibid.*, *Tradisi...*, h. 28.

*Khalidun* : kang langgeng  
*Ba'da mautihi* : ing ndalem sakwise matine wong kang nduweni ilmu  
*Wa ausaluhu* : senajan utawi ros-rosane wong kang nduwe ilmu  
*Tahta al-turab* : ing ndalem ngisore lemah  
*Ramimun* : iku ajur.<sup>47</sup>

Sedangkan pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di SMA Mambaus Sholihin dengan menggunakan sistem klasikal sesuai dengan klasifikasi kelas masing-masing. Sistem klasikal ini hampir sama dengan metode *bandongan*, hanya saja kalau sistem klasikal, kelasnya dibagi sesuai dengan jenjang masing-masing. Satu ustadz/kyai membawahi satu kelas dengan jumlah peserta didik relatif sedikit dibanding dengan metode *bandongan* atau *wetonan*.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, seluruh peserta didik diharuskan untuk memberi makna lafadz demi lafadz (*ngesahi*) dan memberi catatan-catatan khusus pada bagian yang dianggap penting. Setelah memberi makna biasanya ustadz-ustadzah memberikan keterangan sehingga peserta didik harus menyimak dan memperhatikan keterangan yang diberikan oleh ustadz-ustadzah yang mengajar. Sistem ini dirasa lebih efektif dibanding dengan metode *bandongan*, karena peserta pengajian sistem klasikal ini relatif sedikit dibanding dengan metode *bandongan* atau *wetonan* sehingga para ustadz mudah untuk mengadakan evaluasi dan bimbingan.

Tabel 1.5 Paparan temuan penelitian yang berkaitan dengan pengajian kitab-kitab akhlak:

No	Aspek	MA Ma'arif NU	SMA Mambaus Sholihin
1	Kitab akhlak yang dikaji	<i>Ta'limul muta'alim</i> dan <i>Akhlak al-banin</i>	<i>Ta'limul muta'alim</i> dan <i>Adabu alim wa muta'alim</i>
2	Sistem atau metode yang dipakai	Metode bandongan	Sistem klasikal dan metode bandongan
3	Waktu pelaksanaan	Pagi hari ba'da subuh	Pada jam pelajaran formal dan diperdalam

<sup>47</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Revistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 175.

	pengajian kitab akhlak		pada jam pelajaran diniyah
--	------------------------	--	----------------------------

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin sangat besar peranannya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Ahmad Amin, dengan meluaskan lingkungan pikiran dapat meninggikan akhlak. Lingkungan pikiran itu bila sempit, menimbulkan akhlak yang rendah dan menjadi sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak bisa membuahkan akhlak yang tinggi. Kesempitan pandangan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran.<sup>48</sup>

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah

Akhlak seseorang akan terlihat melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku seseorang itu adalah gambaran dan bukti dari akhlaknya. Apabila perbuatan baik itu telah menjadi kebiasaan baginya maka dapat dikatakan ia berakhlak mulia, namun apabila perbuatan tercela yang menjadi kebiasaannya maka ia memiliki akhlak tercela atau akhlak *madzmumah*.

Seperti halnya shalat berjamaah yang dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Kedua sekolah tersebut mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk selalu mengikuti shalat *maktubah* dengan berjamaah. Hal ini untuk menanamkan kebiasaan baik kepada seluruh peserta didik supaya menjadi pribadi yang disiplin waktu dan bertanggung jawab, serta dengan shalat pula bisa membentengi diri seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat : 45.

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

<sup>48</sup>Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 63-64.

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>49</sup>

Dengan memelihara shalat, maka seseorang akan dijauhkan Allah SWT dari perbuatan-perbuatan tercela. Setelah peserta didik diberi materi akhlak melalui pengajian kitab-kitab akhlak baru kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Ahmad Amin, akhlak yang kelihatan itu adalah “kelakuan“ atau “muamalah”. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka apabila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya, adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali, tidak menunjukkan akhlak. Aris Toteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik, yakni dengan membentuk akhlak yang tetap yang timbul daripadanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.<sup>50</sup>

Selain shalat maktubah, seluruh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin wajib melaksanakan shalat malam dan shalat dhuha dengan berjamaah.

#### a. Pelaksanaan Jamaah Shalat Malam

Shalat malam atau *shalat lail* merupakan salah satu ciri khas dari kegiatan pesantren. Shalat malam merupakan sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Dengan cara ini, diyakini bahwa apapun yang menjadi hajat hambanya akan dikabulkan oleh

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita*, Surah Al-Ankabut: 45), Juz 20, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 401.

<sup>50</sup>Amin, *ETIKA*....,h. 63.

Allah SWT. Tidak heran bahwa, orang yang *istiqomah* melaksanakan shalat malam pasti kehidupannya akan ditata langsung oleh Allah SWT, termasuk masalah akhlak.

Akhlak mulia timbul dari hati yang bersih, bersihnya hati dapat diraih salah satunya melalui shalat malam, apalagi shalat malam yang dilakukan dengan *istiqomah*. Sebagaimana shalat malam yang dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat malam. Kedua sekolah ini menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan *yaumiyah*, sehingga kegiatan sehari-hari itu menjadi kebiasaan peserta didik. Apabila seseorang memiliki kebiasaan baik maka akan terlihat bahwa ia memiliki akhlak yang mulia.

Seperti yang dikemukakan Ahmad Amin: bahwa kebiasaan baik itu bisa dimulai melalui beberapa hal, salah satu diantaranya dengan melalui pembiasaan jiwa agar selalu taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga bisa menerima ajakan baik dan mampu menolak ajakan buruk.<sup>51</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa akhlak mulia itu bisa dibentuk dengan membiasakan dan melatih diri untuk selalu taat kepada Allah dan selalu berusaha menolak bujuk rayu setan yang menyesatkan serta bisa menerima ajakan kebaikan yang sifatnya positif.

b. Pelaksanaan Jamaah Shalat Dhuha

MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar sama-sama mewajibkan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dhuha dengan berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuha di MA Ma'arif NU Kota Blitar dipimpin langsung oleh ustadz/kyai yang menyampaikan pengajian kitab-kitab akhlak pada hari itu, sehingga setelah selesai mengaji seluruh peserta didik

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 66.

langsung mengikuti jamaah shalat dhuha. Shalat dhuha yang terlaksana di SMA Mambaus Sholihin diawali dengan pembacaan *asmaul husna* kemudian diikuti dengan pembacaan surat-surat pilihan, setelah itu baru shalat dhuha dimulai, pelaksanaannya dipimpin langsung oleh pengasuh, sehingga peserta didik mendapat bimbingan dan pengarahan langsung dari pengasuh.

Sangat besar peran pengasuh dalam rangka membentuk akhlak mulia peserta didik, karena perilaku seseorang akan mempengaruhi perilaku orang lain apalagi posisi pengasuh disini sebagai tokoh sentral yang tingkah laku dan perbuatannya dijadikan panutan dan dicontoh peserta didiknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, setengah dari yang dapat mendidik akhlak adalah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.<sup>52</sup>

Selain pengasuh yang menjadi panutan dalam berbagai aspek, peran ustadz-ustadzah juga sangat besar yang kaitannya juga memberi uswah kepada peserta didik. Seperti halnya shalat dhuha yang dikerjakan dikedua sekolah tersebut dipimpin langsung oleh para ustadz dan pengasuh, hal ini secara *implisit* memberi pendidikan akhlak kepada peserta didik meskipun tidak diucapkan langsung dengan kata-kata akan tetapi pemberian contoh dalam hal ini lebih mengena pada diri peserta didik daripada diucapkan melalui kata-kata.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Amin tersebut maksudnya adalah menanamkan akhlak baik kepada peserta didik bisa melalui *suri tauladan* atau contoh yang baik kepada peserta didik. Seperti disebutkan bahwa, cara berpakaian peserta didik misalnya, lebih cenderung meniru orang yang diidolakannya. Kalau

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, 65

dalam pesantren, tokoh idola itu ialah pengasuh pesantren. Jadi yang dimaksud kawan dalam pernyataan Ahmad Amin diatas adalah orang yang bisa memberi contoh dalam hal-hal yang positif, sebut saja disini adalah pengasuh pesantren karena tokoh utama yang menjadi panutan dalam sebuah pesantren adalah pengasuh.

### 3. Pembiasaan Akhlak Mulia Peserta Didik Kepada Guru

Pembiasaan akhlak mulia kepada guru di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin diimplementasikan melalui pembiasaan berbahasa *krama inggil* kepada guru, menundukkan pandangan dan merunduk ketika lewat dihadapan guru, saat berpapasan dengan guru peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman. Kebiasaan-kebiasaan baik ini apabila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi akhlak peserta didik.

Seperti yang dituturkan oleh Ibnu Maskawaih:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهَذِهِ أَحْوَالٌ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ :  
 مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ, وَرُبَّمَا  
 كَانَ مَبْدَأُ وَهُوَ الْفِكْرُ, ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكََةً وَخُلُقًا.

Artinya: keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>53</sup>

Pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan kepada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin merupakan penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang menurut Ibnu Maskawaih kebiasaan-kebiasaan itu apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadi akhlak.

<sup>53</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*..., h. 51.

#### 4. Pembiasaan Akhlak Mulia Peserta Didik Kepada Lingkungan

Alam beserta isinya adalah anugrah pemberian Allah SWT yang harus dirawat dan dilestarikan. Begitu juga dengan lingkungan sekitar kita yang harus dijaga kebersihannya supaya tetap indah dan menyenangkan bagi yang memandang. Penanaman akhlak mulia kepada lingkungan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin dilaksanakan melalui berbagai macam program diantara dengan menanamkan pemahaman dan menambah wawasan peserta didik untuk peduli kepada lingkungan melalui pelaksanaan wiyata mandala dan pengajian kitab-kitab akhlak yang bisa menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

Peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan seperti pembiasaan kegiatan *ro'an* kebersihan, kegiatan piket kelas maupun piket asrama dan kegiatan bakti sosial yaitu pengabdian peserta didik kepada lingkungan yang biasanya kegiatan ini diisi dengan membersihkan mushola-mushola atau masjid yang berada disekitar sekolah.

Dengan melalui pembelajaran dan pembiasaan maka akhlak mulia peserta didik akan terbentuk. Sebagaimana ditunjukkan pada hadits berikut:<sup>54</sup>

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ (رواه البخارى)

Artinya: hanya saja ilmu itu didapat dengan belajar dan kelembutan dengan bersikap lemah lembut. (HR. Bukhori)

Berkaitan dengan hal tersebut, *Ibnu Qayyim* berpendapat bahwa akhlak mulia harus dibiasakan dan diusahakan. Jika sudah dibiasakan, suatu perbuatan telah menjadi tabiatnya.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa pelaksanaan program pembelajaran yang mengarah kepada kepedulian terhadap lingkungan dan pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan kegiatan *ro'an* kebersihan,

<sup>54</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 32-33.

<sup>55</sup>Musthafa Hilmi, *Al-Akhlak Bain Al-Falasifah wa Ulama Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), h. 23.

kegiatan piket kelas maupun piket asrama dan kegiatan bakti sosial di lingkungan seperti membersihkan mushola-mushola atau masjid yang berada disekitar sekolah, menurut Ibnu Qayyim apabila hal tersebut telah dilakukan dan dibiasakan maka akhlak mulia kepada lingkungan akan terbentuk.

#### **E. KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar sangat efektif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Pada prinsipnya pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di kedua sekolah tersebut adalah sama, akan tetapi pada pelaksanaannya memiliki sedikit perbedaan. Pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dilaksanakan dengan metode *bandongan* atau *wetonan* dengan satu ustadz/kyai yang diikuti oleh peserta didik dengan skala besar. Berbeda dengan pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di SMA Mambaus Sholihin. Pelaksanaan pengajian tersebut dengan sistem klasikal, peserta didik dibagi per kelas sesuai dengan jenjang masing-masing.
2. Pelaksanaan shalat berjamaah di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin pada prinsipnya sama, seluruh peserta didik di kedua sekolah tersebut wajib mengikuti kegiatan shalat *maktubah* dengan berjamaah. MA Ma'arif NU Kota Blitar juga mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mengerjakan shalat *sunah rawatib* baik *qabliyah* maupun *ba'diyah* secara berjamaah. Begitu juga pelaksanaan shalat jamaah di SMA Mambaus Sholihin, peserta didik juga diharuskan untuk melaksanakan shalat sunah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Selain shalat *maktubah* yang harus dilaksanakan dengan berjamaah, shalat malam dan shalat *dhuha* di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin juga wajib dikerjakan dengan berjamaah.
  - a. Pelaksanaan shalat malam di MA Ma'arif NU Kota Blitar, dikawal langsung oleh pengasuh dan dibantu para *muraqib*. Begitu juga yang

dilaksanakan di SMA Mambaus Sholihin, dalam mengawal peserta didik melaksanakan shalat malam pengasuh dibantu oleh para *mulahid*. Sehingga pelaksanaan shalat malam dikedua sekolah tersebut bisa terlaksana dengan tertib dan *khusyu'* ditambah dengan pelaksanaan wirid-wirid yang diijazahkan oleh pengasuh.

- b. Peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar wajib mengerjakan shalat dhuha setelah pengajian kitab-kitab akhlak selesai yang dipimpin langsung oleh ustadz/kyai yang pada pagi itu mengisi pengajian kitab akhlak. Sedangkan shalat dhuha yang terlaksana di SMA Mambaus Sholihin dialokasikan pada waktu jam pelajaran formal, shalat dhuha dilaksanakan ketika pergantian pelajaran jam ke-5 sekitar pukul 09.40-10.30 WIB. Pelaksanaan shalat dhuha di SMA Mambaus Sholihin diawali dengan kegiatan pembacaan *asmaul husna* dan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pilihan seperti *surat waqiah*, *surat ar-rahman*, *surat al-mulk* dan surat-surat pilihan lainnya.
3. Pembiasaan akhlak mulia kepada guru oleh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan berbahasa *krama inggil* kepada guru, menundukkan pandangan dan merunduk ketika lewat dihadapan guru, saat berpapasan dengan guru peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman, didukung juga dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik kepada guru melalui pengajian kitab *ta'limul mut'alim*, kitab *al-akhlak li al-banin*, kitab *adabu alim wa muta'alim*, kitab *bidayatul hidayah* dan kitab-kitab diniah lainnya.
4. Penanaman akhlak mulia kepada lingkungan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin dilaksanakan melalui berbagai macam program diantara dengan menanamkan pemahaman dan menambah wawasan peserta didik untuk peduli kepada lingkungan melalui pelaksanaan wiyata mandala dan pengajian kitab-kitab akhlak yang bisa menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Peserta didik juga

dibiasakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan seperti pembiasaan kegiatan *ro'an* kebersihan, kegiatan piket kelas maupun piket asrama, wiyata mandala dan kegiatan bakti sosial untuk membersihkan mushola-mushola atau masjid yang berada disekitar sekolah.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, jilid III, t.t.
- Al-Mishri Abu Ammar, Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, Jakarta: Pundi Aksara, 2009.
- Amin, Ahmad, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak Terjemahan Farid Ma'ruf*, cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bafadal, Ibrahim, *Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: UNISMA, t.t.
- Basri, Hasan, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fathoni, Abdurahmat, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI Offset, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hilmi, Musthafa, *Al-Akhlak Bain Al-Falasifah wa Ulama Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian KUalitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014.
- J. Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlak wa That-Hir Al-A'raq*, Cet. II, Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, t.t.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Revistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurwahid, Hidayat, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Syaami Cipta Media, 2006.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Konstitusi*, Jakarta: Erlangga,t.t.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kemendiknas)
- Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Islamiche Bildung In Sozialen Wandel*, ter. Burche B. Soendjojo, Jakarta: Guna Aksara,1986.